
MEMBANGUN KOMPETENSI EKOLOGIS MELALUI EKOPEDAGOGI DALAM PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Mariana Siregar¹, Alek Martin Pakpahan^{2*}, Fransiskus Tarigan³

¹Pendidikan Keagamaan Katolik, STP St. Bonaventura, Keuskupan Agung Medan,
Indonesia

²Pendidikan Keagamaan Katolik, STP St. Bonaventura, Keuskupan Agung Medan,
Indonesia

³Pendidikan Keagamaan Katolik, STP St. Bonaventura, Keuskupan Agung Medan,
Indonesia

*E-mail: alekmartinpakpahan@gmail.com

Abstrak

Krisis lingkungan global menuntut adanya integrasi nilai-nilai agama dan kesadaran ekologis dalam pendidikan. Penelitian ini mengeksplorasi implementasi ekopedagogi dalam pendidikan agama Katolik untuk meningkatkan kompetensi ekologis siswa. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif di beberapa sekolah terpilih, penelitian ini menyelidiki bagaimana pendidikan agama dapat memasukkan nilai-nilai lingkungan yang berakar pada ajaran Katolik. Temuan menunjukkan bahwa ekopedagogi secara positif mempengaruhi pengetahuan, sikap, keterampilan, dan partisipasi siswa dalam pelestarian lingkungan. Program-program seperti inisiatif Sekolah Hijau telah meningkatkan kemampuan literasi lingkungan siswa, meskipun masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk menginternalisasi perilaku berkelanjutan. Mengintegrasikan ajaran agama dengan prinsip-prinsip ekopedagogis memperkaya pembentukan spiritual siswa dan menumbuhkan kesadaran lingkungan yang kritis. Keberhasilan integrasi tersebut bergantung pada strategi yang konsisten dan kolaborasi yang kuat antara guru, siswa, dan masyarakat. Kemitraan ini meningkatkan relevansi dan dampak dari pengalaman belajar ekopedagogis. Studi ini merekomendasikan untuk mengembangkan program ekopedagogis yang interaktif dan kontekstual, meningkatkan keterlibatan pemangku kepentingan, dan memastikan pendidikan lingkungan hidup tertanam di semua kegiatan sekolah. Dukungan kebijakan juga penting untuk mempertahankan dan meningkatkan upaya-upaya ini. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti bahwa ekopedagogi dalam pendidikan agama adalah pendekatan yang kuat untuk memelihara pertumbuhan spiritual dan lingkungan

Kata kunci: *Ekopedagogi; Pendidikan Katolik; Kompetensi Ekologis; Kesadaran Lingkungan; Ekoliterasi*

Abstract

The global environmental crisis calls for the integration of religious values and ecological awareness in education. This study explores the implementation of ecopedagogy in Catholic religious education to enhance students' ecological competencies. Using a qualitative case study approach in selected schools, the research investigates how religious education can incorporate environmental values rooted in Catholic teachings. The findings show that ecopedagogy positively influences students' knowledge, attitudes, skills, and participation in environmental conservation. Programs like the Green School initiative have improved students' ecoliteracy, though further efforts are needed to internalize sustainable behaviors. Integrating religious teachings with ecopedagogical principles enriches students' spiritual formation and fosters critical environmental awareness. The success of such integration relies on consistent strategies and strong collaboration among teachers, students, and the community. These partnerships enhance the relevance and impact of ecopedagogical learning experiences. The study recommends developing interactive and contextual ecopedagogical programs, increasing stakeholder involvement, and ensuring environmental education is embedded across all school activities. Policy support is also essential to sustain and scale these efforts. Overall, the research highlights that ecopedagogy in religious education is a powerful approach to nurture both spiritual growth and ekologi.

Key words: *Ecopedagogy; Catholic Education; Ecological Competencies; Environmental Awareness, Ecoliteracy*

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini menghadapi tantangan besar dalam mempersiapkan generasi mendatang untuk menghadapi isu-isu lingkungan yang semakin mendesak dan kompleks. Sehubungan dengan prioritas lingkungan yang semakin terdesak dan kompleks, ancaman global karena perubahan iklim, polusi lingkungan, kehilangan keanekaragaman hayati dan kerusakan ekosistem, pemahaman ekologis harus dimasukkan ke dalam kurikulum. Sistem yang dapat merangkum gerakan ini di sekolah adalah melalui ekopedagogi. Ekopedagogi mencakup prinsip-prinsip ekologi dalam proses pendidikan, dengan tujuan membentuk pemahaman ekologi dan tanggung jawab ekologis di antara siswa secara keseluruhan.

Pembelajaran ekopedagogi adalah suatu pendekatan pendidikan yang memfokuskan diri pada interaksi antara manusia dan lingkungan, dengan menekankan pentingnya pelestarian dan keberlanjutan lingkungan (Yasida, 2020). Konsep ini berakar

dari kesadaran bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku yang mendukung keberlanjutan ekologis. Melalui ekopedagogi, siswa diharapkan tidak hanya memahami dinamika ekosistem dan dampak dari aktivitas manusia terhadap lingkungan, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis yang diperlukan untuk berperan aktif dalam pelestarian lingkungan (Yunansah & Herlambang, 2017)

Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, integrasi ekopedagogi menawarkan kesempatan unik untuk mengaitkan ajaran moral dan spiritual dengan praktik pelestarian lingkungan. Ajaran agama Katolik selalu menekankan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Tuhan dan perlunya menjaga keseimbangan ekologi (Harun, 2016). Mengintegrasikan prinsip-prinsip ekopedagogi ke dalam Pendidikan Agama Katolik dapat memperdalam pemahaman siswa tentang bagaimana tindakan mereka mempengaruhi lingkungan, serta membangun sikap kepedulian dan tanggung jawab terhadap bumi sebagai manifestasi dari ajaran agama mereka. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya kurikulum dengan konten ekologis tetapi juga memberikan konteks praktis untuk ajaran moral dan spiritual.

Selain itu, ekopedagogi merupakan pendekatan penting dan efisien untuk membuat materi pelajaran lebih terkait dan relevan bagi siswa (Hidayat *et al.*, 2025). Dengan menghubungkan konsep ekologi dengan kenyataan sehari-hari dan praktik terkini, seorang siswa memperoleh pengalaman dari pengaruh langsung tindakan mereka menentukan kondisi hidup setiap makhluk hidup baik secara individu maupun bersama (Musadad, 2025). Ini membantu mereka lebih memahami basis teoretis dari konsep ekologi dan mendapatkan motivasi tambahan untuk mengambil tindakan konkret yang mendukung keberlanjutan di segala aspek hidup dan pekerjaan. Sebagai hasilnya, siswa memperoleh pengetahuan ekologis yang praktis dan sekaligus membentuk sikap sadar lingkungan dan proaktif diperlukan untuk mengatasi tantangan terbesar di masa depan dalam mengatasi tantangan ekosistemik (Zaidan & Hadi, 2025).

Selain itu, pembelajaran ekopedagogi memberikan kesempatan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan lingkungan. Dengan terlibat dalam proyek-proyek seperti pembuatan kompos, penanaman pohon, dan pengelolaan sampah, siswa tidak hanya menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari tetapi juga mengalami manfaat langsung dari tindakan mereka terhadap lingkungan (Handiyati *et al.*, 2023). Keterlibatan ini memperkuat pemahaman mereka tentang hubungan antara teori dan praktik, serta membangun rasa tanggung jawab pribadi dan kolektif terhadap lingkungan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, penerapan ekopedagogi dapat diintegrasikan dengan ajaran agama yang menekankan nilai-nilai seperti cinta terhadap ciptaan Tuhan dan tanggung jawab moral terhadap lingkungan. Ini memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip spiritual dalam konteks praktis, seperti melalui kegiatan-kegiatan yang mempromosikan keberlanjutan dan pelestarian lingkungan (Adela & Permana, 2020). Dengan demikian, pembelajaran ekopedagogi tidak hanya memperkaya kurikulum pendidikan agama tetapi juga memberikan makna yang lebih dalam terhadap ajaran-ajaran agama yang relevan dengan isu-isu lingkungan. Berdasarkan penelitian lain mengatakan bahwa program Pendidikan Lingkungan di SMA Terpadu Riyadlul 'Ulum Kota Tasikmalaya, yang mengadopsi pendekatan ekopedagogi melalui inisiatif seperti Sekolah Hijau dan *Go Green*, berhasil meningkatkan ekoliterasi siswa. Pendekatan ekopedagogi ini melibatkan integrasi kurikulum berbasis lingkungan dengan berbagai kegiatan dan kebijakan, yang didukung oleh seluruh pemangku kepentingan sekolah. Melalui ekopedagogi, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan lingkungan, tetapi juga mengembangkan kesadaran, tanggung jawab, dan keterampilan praktis untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Dampak positifnya terlihat dari meningkatnya kepedulian dan semangat siswa dalam menjaga lingkungan, yang menjadi bagian penting dari sikap dan perilaku mereka sehari-hari (Fadjarajani & As'ari, 2021). Penelitian Finali dan Budyawati juga mengatakan bahwa penerapan ekopedagogi dalam pembelajaran di Sekolah Dasar sangat penting untuk mendukung penguatan pendidikan karakter, terutama dalam membentuk sikap peduli lingkungan pada peserta didik. Sikap positif yang diajarkan melalui ekopedagogi seharusnya tidak hanya terbatas pada hubungan antarmanusia, tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan alam. Dengan mengintegrasikan ekopedagogi ke dalam pembelajaran, peserta didik dapat mengembangkan kesadaran kritis terhadap lingkungan. Guru berperan penting dalam menanamkan sikap ramah lingkungan dan membiasakan perilaku yang baik sejak dini, guna mempersiapkan generasi mendatang yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Mendidik sikap peduli lingkungan sejak dini sangat krusial untuk mencegah masalah lingkungan yang lebih besar di masa depan. (Finali & Budyawati, 2022)

Penerapan pendidikan ekopedagogik dalam pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar menunjukkan hasil yang bervariasi dalam pengembangan karakter cinta lingkungan pada siswa. Aspek kesadaran akan relasi siswa dengan lingkungan dan sosial mencapai persentase tertinggi sebesar 76%, sementara aspek pengajaran yang mengaitkan antarmakhluk mencapai 64%. Dalam hal perilaku cinta lingkungan, meskipun sebagian

besar siswa mulai memperlihatkan kemajuan seperti membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan, persentase yang membudayakan perilaku tersebut masih rendah, seperti 10,13% dalam membuang sampah pada tempatnya dan hanya 4,28% dalam menjaga kebersihan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan ekopedagogik sudah memberikan dampak positif, perlu adanya upaya yang lebih intensif untuk menjadikan karakter cinta lingkungan sebagai bagian yang terinternalisasi dan membudaya dalam kehidupan sehari-hari siswa (Seran et al., 2024). Pengembangan topik bencana dalam pembelajaran IPS dengan metode belajar aktif efektif meningkatkan kecerdasan ekologis siswa kelas 7 di SMP Semi Palar Bandung. Namun, karena kecerdasan ekologis melibatkan ranah kognisi, afeksi, dan psikomotor, perlu ada upaya berkelanjutan dalam merawat aspek afeksi-psikomotor, seperti konsistensi dalam merawat tanaman, agar perilaku ini benar-benar menjadi karakter siswa. Beberapa saran dari penelitian ini meliputi pentingnya membangun kemampuan belajar aktif di kelas untuk memudahkan penerapan berbagai metode pembelajaran. Memilih topik yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti bencana Banjir Bandang di Garut, lebih efektif dalam membangun koneksi emosional dibandingkan topik yang lebih jauh secara geografis. Pendekatan ekopedagogi melalui metode belajar aktif dan topik yang relevan dapat menjadi strategi bagi guru dalam meningkatkan kecerdasan ekologis siswa, sehingga memungkinkan pengembangan metode dan topik yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi kelas untuk mencapai kesadaran ekologis yang lebih komprehensif di jenjang berikutnya (Satria, 2017)

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan pembelajaran ekopedagogi dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, dengan fokus pada pengembangan kompetensi ekologis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan pengetahuan ekologis, sikap, dan keterampilan siswa, serta bagaimana ekopedagogi dapat diintegrasikan secara efektif dalam kurikulum pendidikan agama. Dengan memahami penerapan ekopedagogi dalam konteks pendidikan agama, diharapkan dapat ditemukan cara-cara baru untuk mempromosikan kesadaran lingkungan dan tanggung jawab di kalangan generasi muda.

Melalui analisis dan evaluasi terhadap penerapan ekopedagogi dalam Pendidikan Agama Katolik, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap isu-isu lingkungan dan mendukung pembentukan generasi yang lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Pendekatan ini menawarkan peluang untuk menghubungkan aspek spiritual dengan tindakan praktis, membangun jembatan antara ajaran agama

dan kebutuhan ekologis global, serta mempersiapkan siswa untuk berperan aktif dalam menjaga dan memulihkan keseimbangan ekologis di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam penerapan ekopedagogi dalam Pendidikan Agama Katolik. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap pengalaman, proses, dan makna yang muncul dalam praktik pembelajaran ekologis. Subjek penelitian terdiri dari 10 partisipan, yang terdiri atas 2 pendidik dan 8 peserta didik yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran berbasis ekopedagog.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara digunakan untuk memperoleh perspektif dan pengalaman partisipan mengenai penerapan ekopedagogi, sedangkan observasi dilakukan di dalam kelas serta lingkungan sekolah untuk melihat penerapan konsep tersebut secara nyata. Analisis dokumen dilakukan terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran, materi ajar, dan catatan evaluasi pembelajaran yang relevan.

Peneliti terlibat secara langsung selama proses penelitian melalui interaksi, percakapan reflektif, dan pengamatan partisipatif. Keterlibatan ini penting untuk memperoleh pemahaman kontekstual mengenai dinamika yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh direduksi untuk menyaring informasi relevan, kemudian disusun dalam bentuk tema, dan pada tahap akhir ditafsirkan untuk menjawab fokus penelitian. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, metode, dan member checking kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan realitas di lapangan.

Metode ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik ekopedagogi serta dampaknya terhadap perkembangan kompetensi ekologis peserta didik, sehingga hasil penelitian dapat berkontribusi pada pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang lebih kontekstual dan berorientasi pada kesadaran ekologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan dampak signifikan dari penerapan pembelajaran ekopedagogi dalam konteks Pendidikan Agama Katolik. Pembelajaran ekopedagogi, yang mengintegrasikan prinsip-prinsip ekologi dengan pendidikan, tidak hanya meningkatkan pengetahuan ekologis siswa tetapi juga memperbaiki sikap dan keterampilan mereka dalam menjaga lingkungan. Penelitian ini melibatkan analisis mendalam terhadap bagaimana model ekopedagogi diterapkan dalam kurikulum Pendidikan Agama Katolik dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi kompetensi ekologis siswa.

Pertama, dari segi **pengetahuan lingkungan hidup**, hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran ekopedagogi menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep-konsep dasar ekologi dan dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan. Melalui kegiatan seperti diskusi, studi kasus, dan proyek berbasis lapangan, siswa tidak hanya belajar tentang teori tetapi juga cara menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktik. Misalnya, siswa yang mengikuti kegiatan pembuatan bokasi dan eko enzim dapat menjelaskan proses serta manfaat dari teknik ini, menunjukkan bahwa mereka memahami bagaimana tindakan mereka berkontribusi pada pelestarian lingkungan.

Kedua, **penilaian sikap terhadap lingkungan hidup** menunjukkan adanya perubahan positif dalam pandangan dan perilaku siswa. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran ekopedagogi menunjukkan sikap yang lebih peduli terhadap lingkungan. Mereka lebih aktif dalam mengambil tindakan seperti mengurangi sampah, mendaur ulang, dan berpartisipasi dalam kegiatan bersih-bersih. Hal ini terwujud dalam partisipasi mereka dalam kegiatan seperti piket kebersihan kelas dan program penanaman pohon. Observasi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami pentingnya tindakan tersebut tetapi juga secara aktif berusaha menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Ketiga, dari segi **keterampilan lingkungan hidup**, hasil penelitian mengungkapkan bahwa siswa mampu menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks praktis. Kegiatan yang melibatkan pembuatan bokasi, eko enzim, dan pupuk nabati memberikan siswa keterampilan yang relevan dalam pengelolaan sampah dan pertanian berkelanjutan. Keterampilan ini tidak hanya berguna dalam konteks sekolah tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan mereka di luar sekolah. Misalnya, siswa yang terlibat dalam budidaya sayur-sayuran menggunakan bokasi sebagai pupuk organik menunjukkan keterampilan praktis dalam pertanian yang ramah lingkungan.

Keempat, **partisipasi siswa dalam kegiatan lingkungan hidup** juga menunjukkan hasil yang menggembirakan. Siswa berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang mendukung pelestarian lingkungan, baik di tingkat sekolah maupun masyarakat. Mereka terlibat dalam kegiatan seperti program bersih-bersih desa, kompetisi lingkungan, dan inisiatif untuk mengurangi penggunaan plastik. Penilaian partisipasi ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya terlibat secara pasif tetapi juga memimpin dan mengorganisir kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Misalnya, siswa berperan aktif dalam menyusun kebijakan sekolah untuk melarang penggunaan kemasan plastik, yang menunjukkan inisiatif dan kepemimpinan mereka dalam masalah lingkungan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan efektivitas pembelajaran ekopedagogi dalam meningkatkan kompetensi ekologis siswa. Penerapan model ini dalam Pendidikan Agama Katolik tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa tetapi juga mempengaruhi sikap mereka terhadap lingkungan. Dengan memfasilitasi keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan praktis dan inisiatif berbasis komunitas, pembelajaran ekopedagogi membantu siswa mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang tanggung jawab mereka terhadap lingkungan. Hasil ini menunjukkan bahwa integrasi prinsip-prinsip ekologi dalam kurikulum pendidikan dapat menghasilkan perubahan positif dalam perilaku dan sikap siswa, serta meningkatkan keterampilan praktis yang diperlukan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan.

Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya dukungan dan keterlibatan dari berbagai pihak, termasuk guru, sekolah, dan komunitas, dalam menerapkan pembelajaran ekopedagogi secara efektif. Kolaborasi antara pihak-pihak ini dapat meningkatkan hasil pembelajaran dan memperluas dampak positif dari inisiatif lingkungan di sekolah. Dengan demikian, pembelajaran ekopedagogi tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa secara individu tetapi juga berkontribusi pada upaya pelestarian lingkungan yang lebih luas dalam masyarakat.

Pembelajaran Ekopedagogi

Pembelajaran ekopedagogi adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip ekologi dengan tujuan pedagogis untuk memfasilitasi kesadaran dan tanggung jawab lingkungan di kalangan peserta didik (Nafisahab et al., 2020). Pendekatan ini mengacu pada konsep ekopedagogi yang menekankan pada keterkaitan antara pendidikan, lingkungan, dan transformasi sosial. Dalam konteks ini, pembelajaran ekopedagogi tidak hanya fokus pada penyampaian pengetahuan tentang

lingkungan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan keterampilan yang mendukung pelestarian lingkungan.

Pengertian pembelajaran ekopedagogi mencakup pemahaman bahwa pendidikan harus melibatkan interaksi yang aktif antara peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Pendekatan ini mempromosikan pemikiran kritis dan kesadaran ekologis yang mendorong peserta didik untuk memahami dan menyikapi isu-isu lingkungan dengan cara yang lebih holistik dan terintegrasi (Finali & Budyawati, 2022). Dengan kata lain, ekopedagogi berusaha menghubungkan teori dengan praktik melalui pengalaman langsung yang relevan dengan konteks lingkungan.

Salah satu aspek kunci dari pembelajaran ekopedagogi adalah penggabungan pengetahuan ekologis dengan ajaran nilai-nilai spiritual dan etika (Nafisahab et al., 2020). Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, ekopedagogi berarti mengintegrasikan ajaran agama dengan prinsip-prinsip ekologi. Hal ini mengarah pada pembentukan kompetensi ekologis yang melibatkan pengetahuan tentang lingkungan, sikap positif terhadap pelestarian lingkungan, keterampilan praktis untuk mengelola sumber daya secara berkelanjutan, dan partisipasi aktif dalam kegiatan lingkungan.

Pembelajaran ekopedagogi mengharuskan peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran yang bersifat kontekstual dan aplikatif. Ini melibatkan penerapan konsep-konsep ekologis dalam situasi nyata dan relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka (Salwa Rabiah, Hezkia Nalom Nathanael, 2024). Misalnya, peserta didik mungkin terlibat dalam proyek-proyek lingkungan seperti pengelolaan sampah, penanaman pohon, atau pembuatan taman sekolah yang berfungsi sebagai laboratorium hidup untuk menerapkan prinsip-prinsip ekopedagogi.

Dalam praktiknya, pembelajaran ekopedagogi menekankan pada pendekatan yang partisipatif dan kolaboratif. Ini berarti bahwa proses pembelajaran melibatkan dialog aktif antara pendidik dan peserta didik serta antara peserta didik itu sendiri. Diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek kolaboratif adalah metode yang sering digunakan untuk membangun pemahaman dan keterampilan ekologis secara mendalam. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis tentang hubungan mereka dengan lingkungan dan mengembangkan solusi kreatif untuk masalah lingkungan yang mereka hadapi.

Secara keseluruhan, pengertian pembelajaran ekopedagogi melibatkan penerapan prinsip-prinsip ekologi dalam pendidikan dengan tujuan membentuk kompetensi ekologis yang holistik. Ini mencakup pengetahuan, sikap, keterampilan, dan partisipasi aktif dalam konteks lingkungan yang terintegrasi dengan nilai-nilai spiritual dan etika.

Pendekatan ini berusaha untuk membentuk generasi yang tidak hanya memahami isu-isu lingkungan tetapi juga siap untuk bertindak dengan cara yang mendukung pelestarian lingkungan dan keberlanjutan sumber daya.

Pembelajaran ekopedagogi berperan penting dalam pengembangan kompetensi ekologis peserta didik dalam konteks Pendidikan Agama Katolik. Proses ini tidak hanya melibatkan penyampaian pengetahuan tentang lingkungan tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral yang mendalam.

Dalam Pendidikan Agama Katolik, pembelajaran ekopedagogi dimaksudkan untuk menghubungkan pengetahuan ekologis dengan ajaran agama, memberikan perspektif yang lebih luas tentang bagaimana manusia seharusnya berinteraksi dengan alam. Konsep-konsep ekologis seperti siklus alami, dampak perubahan iklim, dan prinsip keberlanjutan diajarkan dengan menekankan bahwa bumi adalah ciptaan Tuhan yang perlu dijaga dan dihormati. Pendekatan ini menanamkan pada peserta didik pemahaman bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab mereka sebagai makhluk ciptaan Tuhan (OKUR-BERBEROGLU, 2015).

Pengembangan kompetensi ekologis peserta didik melalui ekopedagogi dalam Pendidikan Agama Katolik mengarah pada pembentukan sikap positif dan empati terhadap lingkungan. Peserta didik tidak hanya diajarkan fakta-fakta ilmiah mengenai lingkungan tetapi juga didorong untuk mengembangkan sikap kasih sayang dan tanggung jawab yang selaras dengan nilai-nilai agama. Pendidikan ini mengajarkan bahwa tindakan ramah lingkungan merupakan manifestasi dari iman dan etika agama, dan bahwa setiap tindakan kecil dapat berkontribusi pada pelestarian ciptaan Tuhan.

Selain pengetahuan dan sikap, pembelajaran ekopedagogi juga mengajarkan keterampilan praktis yang diperlukan untuk mengelola sumber daya secara berkelanjutan. Peserta didik belajar tentang pengelolaan sampah, konservasi air, dan penggunaan energi terbarukan, serta terlibat dalam kegiatan nyata seperti proyek kebun sekolah dan program daur ulang. Keterampilan ini membekali mereka untuk menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap lingkungan mereka.

Selain itu, ekopedagogi mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan lingkungan sebagai bagian dari komitmen mereka terhadap pelestarian bumi. Dalam konteks agama Katolik, partisipasi ini sering kali terhubung dengan tindakan pelayanan dan misi gereja. Peserta didik terlibat dalam program-program komunitas, kampanye lingkungan, dan inisiatif gereja yang berfokus pada perlindungan lingkungan,

yang membantu mereka memahami peran mereka dalam menjaga keseimbangan ekosistem.

Secara keseluruhan, pembelajaran ekopedagogi dalam Pendidikan Agama Katolik mengintegrasikan pengetahuan ekologis dengan nilai-nilai spiritual untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik (Supriatna, 2016). Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang lingkungan tetapi juga dibimbing untuk mengadopsi sikap dan perilaku yang mendukung pelestarian lingkungan. Ini menghasilkan generasi yang tidak hanya memiliki kesadaran lingkungan tetapi juga secara aktif terlibat dalam upaya pelestarian bumi sebagai bagian dari tanggung jawab iman mereka. Pendekatan ini memastikan bahwa Pendidikan Agama Katolik tidak hanya membentuk pemahaman akademis tetapi juga mendalami nilai-nilai moral dan spiritual yang mendasari tindakan mereka terhadap lingkungan.

Pembelajaran ekopedagogi menawarkan sejumlah kelebihan yang signifikan dalam konteks pendidikan, khususnya dalam membentuk pemahaman dan sikap peserta didik terhadap lingkungan hidup. Salah satu aspek utama dari pembelajaran ekopedagogi adalah kemampuannya untuk mengintegrasikan pengetahuan ilmiah mengenai lingkungan dengan nilai-nilai spiritual dan moral. Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, pendekatan ini tidak hanya mengajarkan fakta-fakta ekologis tetapi juga menghubungkannya dengan ajaran agama tentang tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mendapatkan informasi tentang lingkungan tetapi juga memahami bahwa menjaga dan melestarikan lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab mereka sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Pembelajaran ekopedagogi juga efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan peserta didik. Melalui pemahaman tentang konsep-konsep ekologis seperti keberlanjutan, perubahan iklim, dan pelestarian sumber daya alam, peserta didik menjadi lebih sadar akan dampak dari tindakan mereka terhadap lingkungan. Kesadaran ini sering kali mendorong mereka untuk mengadopsi praktik-praktik ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengurangi sampah, menggunakan energi secara efisien, dan mendukung inisiatif pelestarian lingkungan.

Selain itu, pendekatan ini berkontribusi pada pengembangan sikap positif dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Melalui pendidikan ini, peserta didik diajarkan untuk mengembangkan empati dan rasa kepedulian terhadap alam, yang selaras dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Sikap ini sangat penting dalam membangun generasi yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan, karena mereka tidak hanya

memahami pentingnya perlindungan lingkungan tetapi juga merasakan tanggung jawab pribadi dalam menjaga keberlanjutannya (Hidayanti et al., 2018).

Pembelajaran ekopedagogi juga membekali peserta didik dengan keterampilan praktis yang diperlukan untuk pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Mereka belajar tentang teknik-teknik pengelolaan sampah, konservasi air, dan penggunaan energi terbarukan. Keterampilan ini memungkinkan peserta didik untuk menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari, serta berkontribusi pada upaya pelestarian lingkungan dengan cara yang konkret dan efektif.

Keterlibatan langsung dalam kegiatan nyata merupakan aspek penting dari pembelajaran ekopedagogi. Peserta didik sering kali terlibat dalam proyek-proyek kebun sekolah, program daur ulang, dan kampanye lingkungan (Seran et al., 2024). Melalui pengalaman langsung ini, mereka dapat melihat hasil dari tindakan mereka dan merasakan dampak positif dari upaya pelestarian lingkungan. Pengalaman ini memperkuat pembelajaran dan mendorong tindakan proaktif dalam kehidupan sehari-hari, membuat peserta didik merasa lebih terhubung dengan isu lingkungan dan lebih termotivasi untuk berkontribusi pada solusi.

Pembelajaran ekopedagogi juga mendorong keterlibatan dalam kegiatan komunitas dan inisiatif lingkungan yang lebih luas. Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, keterlibatan ini sering kali terhubung dengan program-program gereja dan kegiatan pelayanan masyarakat (Wahyuni et al., 2023). Peserta didik tidak hanya berpartisipasi dalam proyek-proyek komunitas yang berfokus pada perlindungan lingkungan, tetapi juga mengembangkan rasa tanggung jawab sosial dan keterhubungan mereka dengan masyarakat.

Secara keseluruhan, kelebihan pembelajaran ekopedagogi terletak pada kemampuannya untuk menggabungkan pengetahuan ilmiah dengan nilai-nilai spiritual, meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan, serta membekali peserta didik dengan keterampilan praktis yang diperlukan untuk melindungi dan melestarikan lingkungan (Kusumawardani & Kuswanto, 2020). Pendekatan ini tidak hanya mendidik peserta didik tentang pentingnya lingkungan, tetapi juga membentuk generasi yang lebih sadar, bertanggung jawab, dan aktif dalam upaya pelestarian lingkungan. Dengan demikian, pembelajaran ekopedagogi menjadi komponen penting dalam pendidikan yang berkelanjutan dan berorientasi pada masa depan.

Kompetensi Ekologis Peserta Didik

Laudato Si', ensiklik yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus pada tahun 2015, menyoroti pentingnya peran manusia dalam menjaga keseimbangan alam dan merawat rumah bersama, yaitu bumi. Dalam konteks pendidikan, kompetensi ekologis peserta didik sangat relevan dengan pesan-pesan kunci yang terkandung dalam Laudato Si'. Ensiklik ini menyerukan perlunya kesadaran dan tindakan bersama untuk mengatasi krisis lingkungan yang sedang terjadi, yang sangat sejalan dengan tujuan dari pengembangan kompetensi ekologis.

Kompetensi ekologis yang mencakup pemahaman tentang konsep ekosistem, keanekaragaman hayati, perubahan iklim, dan siklus biogeokimia sejalan dengan ajaran Laudato Si' yang mengingatkan kita akan hubungan yang erat antara semua ciptaan. Paus Fransiskus menekankan bahwa pemahaman akan keterkaitan seluruh makhluk hidup dan peran manusia dalam merusak atau melestarikan keseimbangan ekosistem merupakan fondasi untuk tindakan ekologis yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, membekali peserta didik dengan kompetensi ekologis yang kuat tidak hanya melibatkan pengajaran tentang fakta-fakta ilmiah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang menuntun mereka untuk menjadi penjaga bumi yang setia.

Laudato Si' juga menekankan pentingnya tindakan konkret dan partisipasi aktif dalam menjaga lingkungan. Dalam kaitannya dengan kompetensi ekologis, ini berarti bahwa peserta didik tidak hanya perlu memahami isu-isu lingkungan, tetapi juga dilatih untuk mengambil tindakan nyata yang mencerminkan tanggung jawab mereka terhadap bumi. Dengan demikian, pendidikan yang mengintegrasikan kompetensi ekologis dengan prinsip-prinsip Laudato Si' berfungsi untuk membentuk generasi yang tidak hanya sadar akan masalah lingkungan, tetapi juga siap untuk berkontribusi secara aktif dalam pelestarian alam, sesuai dengan panggilan moral dan spiritual yang disampaikan oleh Paus Fransiskus (Harun, 2016).

Selain pengetahuan, sikap terhadap lingkungan juga merupakan bagian penting dari kompetensi ekologis. Ini mencakup rasa kepedulian dan tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan. Peserta didik yang memiliki kompetensi ekologis cenderung menunjukkan sikap proaktif dalam menangani masalah lingkungan, serta berusaha mengadopsi perilaku yang ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan praktis juga menjadi bagian dari kompetensi ekologis. Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk mengelola dan memelihara lingkungan secara berkelanjutan. Misalnya, peserta didik harus dapat menerapkan teknik-teknik pengelolaan sampah yang efektif, menghemat energi, menggunakan sumber daya secara

efisien, serta menerapkan metode pertanian berkelanjutan. Keterampilan ini memungkinkan mereka untuk menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam kegiatan sehari-hari dan proyek-proyek lingkungan (Sarwiji Suwandi, Ahmad Yunus, 2017).

Selain itu, kemampuan analitis yang baik adalah kunci dalam kompetensi ekologis. Peserta didik perlu mampu menganalisis berbagai masalah lingkungan secara kritis, menilai dampak dari berbagai aktivitas terhadap lingkungan, dan mengembangkan solusi yang efektif. Kemampuan ini penting untuk menghadapi tantangan lingkungan yang kompleks dan terus berkembang.

Partisipasi aktif dalam kegiatan lingkungan juga merupakan elemen kunci dari kompetensi ekologis. Peserta didik diharapkan terlibat dalam berbagai kegiatan yang mendukung pelestarian lingkungan, seperti proyek komunitas, kampanye lingkungan, dan kegiatan pengabdian masyarakat. Keterlibatan ini tidak hanya memungkinkan mereka untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam situasi nyata tetapi juga berkontribusi pada upaya kolektif untuk menjaga lingkungan.

Secara keseluruhan, kompetensi ekologis peserta didik mencerminkan kombinasi pengetahuan, sikap, keterampilan praktis, kemampuan analitis, dan partisipasi aktif. Kompetensi ini mempersiapkan peserta didik untuk menjadi individu yang sadar lingkungan dan proaktif dalam menjaga keberlanjutan planet ini, yang sangat penting dalam konteks tantangan lingkungan global saat ini.

Penilaian kompetensi ekologis peserta didik adalah suatu proses yang dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana siswa memahami, menyadari, dan terlibat dalam pelestarian lingkungan hidup. Penilaian ini sangat penting karena tidak hanya mengukur pengetahuan mereka tentang isu-isu lingkungan, tetapi juga sikap, keterampilan, dan partisipasi mereka dalam kegiatan terkait lingkungan. Proses penilaian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai seberapa efektif pembelajaran ekopedagogi yang diterapkan dalam Pendidikan Agama Katolik serta sejauh mana peserta didik telah menginternalisasi nilai-nilai ekologis dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Penilaian kompetensi ekologis dimulai dengan aspek pengetahuan lingkungan hidup, yang mencakup pemahaman peserta didik mengenai berbagai isu ekologis seperti perubahan iklim, polusi, pengelolaan sumber daya alam, dan keberagaman hayati. Penilaian ini dapat dilakukan melalui tes tertulis, kuis, atau evaluasi lisan di mana siswa ditanya tentang fakta-fakta dasar, konsep-konsep penting, dan masalah lingkungan yang relevan dengan kurikulum yang diajarkan. Sebagai contoh, siswa mungkin diminta

untuk menjelaskan dampak polusi terhadap ekosistem atau mendiskusikan cara-cara untuk mengurangi jejak karbon pribadi mereka.

Selain pengetahuan, penilaian juga mencakup sikap terhadap lingkungan hidup. Ini melibatkan penilaian terhadap bagaimana siswa menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan melalui sikap mereka. Misalnya, sikap siswa dapat dinilai melalui observasi bagaimana mereka berpartisipasi dalam kegiatan bersih-bersih, kampanye daur ulang, atau inisiatif pengurangan sampah di sekolah. Penilaian sikap ini memberikan wawasan tentang seberapa besar kesadaran lingkungan yang dimiliki oleh peserta didik dan seberapa konsisten sikap tersebut diterapkan dalam tindakan sehari-hari mereka.

Keterampilan lingkungan hidup adalah komponen penting lainnya dalam penilaian. Ini melibatkan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan ekologis mereka dalam praktek nyata. Misalnya, keterampilan ini dapat meliputi kemampuan dalam mengelola sampah secara efektif, melakukan penanaman pohon, atau merawat kebun sekolah. Penilaian keterampilan ini dilakukan dengan mengamati siswa dalam kegiatan praktis yang terkait dengan pengelolaan lingkungan, seperti proyek taman sekolah atau pembuatan kompos.

Partisipasi terhadap lingkungan hidup merupakan aspek terakhir yang dinilai. Ini mencakup sejauh mana siswa terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung pelestarian lingkungan, baik di dalam maupun di luar sekolah. Partisipasi ini bisa berupa keterlibatan dalam organisasi lingkungan sekolah, partisipasi dalam program-program pengelolaan lingkungan, atau kontribusi terhadap kebijakan lingkungan di sekolah. Penilaian partisipasi ini biasanya dilakukan dengan cara mencatat dan mengevaluasi keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan tersebut, termasuk kontribusi mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek-proyek lingkungan (Yunansah & Herlambang, 2017).

Secara keseluruhan, penilaian kompetensi ekologis peserta didik memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana siswa menginternalisasi dan menerapkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan partisipasi terkait lingkungan (Satria, 2017). Hal ini tidak hanya membantu dalam mengukur efektivitas program pembelajaran ekopedagogi, tetapi juga memberikan umpan balik berharga untuk pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih baik di masa depan.

Implementasi pembelajaran ekopedagogi dalam Pendidikan Agama Katolik bertujuan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip ekologis dengan ajaran agama, menciptakan pengalaman belajar yang menghubungkan kesadaran lingkungan dengan

nilai-nilai iman. Dalam praktiknya, pendekatan ini diterapkan melalui berbagai metode yang menggabungkan teori dengan aksi nyata.

Pembelajaran ini dilakukan dengan menyertakan materi-materi tentang lingkungan hidup dalam kurikulum agama. Misalnya, materi mengenai penciptaan, tanggung jawab manusia terhadap bumi, dan pelestarian lingkungan diintegrasikan dalam pelajaran agama. Siswa diajak untuk memahami betapa pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral mereka sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Metode yang digunakan dalam implementasi ini meliputi diskusi kelas tentang isu-isu lingkungan yang relevan, proyek-proyek kelompok yang berfokus pada aksi nyata seperti penanaman pohon atau pembersihan area lokal, dan kunjungan ke proyek lingkungan (Zuzana & Mandala, 2023). Kegiatan ini dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif dan menghubungkan pembelajaran dengan tindakan praktis. Misalnya, siswa mungkin terlibat dalam proyek pengelolaan sampah di sekolah atau berpartisipasi dalam kampanye daur ulang.

Hasil dari penerapan pembelajaran ekopedagogi menunjukkan perubahan positif dalam pemahaman dan sikap siswa terhadap lingkungan. Penilaian menunjukkan bahwa siswa memperoleh pengetahuan yang lebih baik mengenai isu-isu lingkungan dan menunjukkan sikap yang lebih proaktif terhadap pelestarian lingkungan (Seran et al., 2023). Keterlibatan siswa dalam proyek-proyek lingkungan juga meningkat, yang tercermin dari partisipasi mereka dalam kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan di sekolah dan komunitas.

Kompetensi ekologis siswa yang meliputi pengetahuan tentang lingkungan, sikap terhadap lingkungan, keterampilan untuk mengelola dan melindungi lingkungan, serta partisipasi dalam aktivitas lingkungan menunjukkan peningkatan signifikan. Siswa tidak hanya memahami masalah lingkungan dengan lebih baik tetapi juga siap untuk terlibat dalam tindakan yang mendukung pelestarian lingkungan. Penilaian menunjukkan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang lebih baik, sikap yang lebih positif, keterampilan yang lebih terampil, dan partisipasi yang lebih aktif dalam kegiatan lingkungan (Rasyid, 2017).

Hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai kompetensi ekologis peserta didik menunjukkan bahwa pembelajaran ekopedagogi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan partisipasi siswa dalam isu-isu lingkungan, tetapi juga memiliki relevansi yang mendalam ketika diintegrasikan dalam konteks Pendidikan Agama Katolik (Muhaimin, 2015). Dalam hal ini, ekopedagogi dapat

digunakan sebagai media untuk menghidupkan ajaran agama yang menekankan cinta terhadap ciptaan Tuhan dan tanggung jawab moral terhadap lingkungan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ekopedagogi, siswa tidak hanya belajar tentang lingkungan dari sudut pandang ilmiah, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai spiritual yang diajarkan dalam agama Katolik. Misalnya, kegiatan-kegiatan yang mempromosikan keberlanjutan dan pelestarian lingkungan dapat dilihat sebagai wujud nyata dari aplikasi ajaran cinta kasih dan tanggung jawab moral yang diemban setiap individu sebagai bagian dari ciptaan Tuhan.

Penelitian lain, seperti yang dilakukan di SMA Terpadu Riyadlul 'Ulum Kota Tasikmalaya, menunjukkan bahwa program Pendidikan Lingkungan berbasis ekopedagogi melalui inisiatif seperti Sekolah Hijau dan *Go Green* berhasil meningkatkan ekoliterasi siswa (Fadjarajani & As'ari, 2021). Program-program ini, yang melibatkan integrasi kurikulum berbasis lingkungan dengan berbagai kegiatan dan kebijakan yang didukung oleh seluruh pemangku kepentingan sekolah, juga sejalan dengan hasil yang ditemukan dalam penelitian ini. Melalui pendekatan ekopedagogi, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang lingkungan, tetapi juga mengembangkan kesadaran, tanggung jawab, dan keterampilan praktis untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Hal ini mencerminkan keberhasilan pembelajaran ekopedagogi dalam membentuk sikap dan perilaku pro-lingkungan yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari siswa.

Lebih lanjut, penelitian Finali dan Budyawati menegaskan bahwa penerapan ekopedagogi dalam pembelajaran di Sekolah Dasar sangat penting untuk mendukung penguatan pendidikan karakter, terutama dalam membentuk sikap peduli lingkungan pada peserta didik (Finali & Budyawati, 2022). Sikap positif yang diajarkan melalui ekopedagogi tidak hanya terbatas pada hubungan antarmanusia, tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan alam. Dalam konteks ini, ekopedagogi di dalam Pendidikan Agama Katolik berperan penting dalam mengembangkan kesadaran kritis peserta didik terhadap lingkungan, memperkuat pemahaman mereka tentang tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan, dan menanamkan sikap ramah lingkungan sejak dini.

Penerapan pendidikan ekopedagogik dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar juga menunjukkan variasi dalam pengembangan karakter cinta lingkungan pada siswa, dengan aspek kesadaran akan relasi siswa dengan lingkungan dan sosial mencapai persentase tertinggi sebesar 76% (Seran et al., 2024). Meskipun ada peningkatan dalam perilaku cinta lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan, persentase yang membudayakan perilaku tersebut masih rendah. Hal ini

menunjukkan bahwa meskipun ekopedagogi sudah memberikan dampak positif, upaya yang lebih intensif diperlukan untuk menjadikan karakter cinta lingkungan sebagai bagian yang terinternalisasi dan membudaya dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Selain itu, pengembangan topik bencana dalam pembelajaran IPS dengan metode belajar aktif, seperti yang dilakukan di SMP Semi Palar Bandung, efektif dalam meningkatkan kecerdasan ekologis siswa (Satria, 2017). Pendekatan ini, yang mengintegrasikan topik-topik yang relevan dengan kehidupan siswa dan menggunakan metode belajar aktif, memperlihatkan bahwa ekopedagogi dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran ekologis secara komprehensif. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, seperti memilih topik yang relevan dan menghubungkannya dengan konteks lokal, serta memanfaatkan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, pengembangan kompetensi ekologis dapat ditingkatkan secara signifikan.

Secara keseluruhan, integrasi ekopedagogi dalam Pendidikan Agama Katolik memperkaya pembelajaran dengan memberikan makna yang lebih dalam terhadap ajaran-ajaran agama yang relevan dengan isu-isu lingkungan, sambil membentuk generasi yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan dan ciptaan Tuhan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan ekopedagogi dalam pendidikan merupakan strategi yang efektif untuk membentuk kompetensi ekologis siswa secara menyeluruh. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ekologi ke dalam kurikulum, ekopedagogi tidak hanya mengajarkan siswa tentang isu-isu lingkungan, tetapi juga memberikan mereka keterampilan praktis dan mendorong partisipasi aktif dalam pelestarian lingkungan.

Pendekatan ekopedagogi menekankan pada pembelajaran yang holistik, di mana siswa terlibat dalam kegiatan teoretis dan praktis yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang ekologi. Kegiatan seperti pembuatan bokashi, ekoenzim, dan pengelolaan lahan pertanian organik di sekolah, misalnya, memberikan siswa pengalaman langsung dalam menerapkan konsep-konsep ekologi yang mereka pelajari di kelas. Ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya pelestarian lingkungan, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan berpotensi memberikan dampak jangka panjang pada perilaku mereka terhadap lingkungan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ekopedagogi mampu mengubah sikap siswa terhadap lingkungan. Siswa yang terlibat dalam pendekatan ini menunjukkan peningkatan kepedulian terhadap isu-isu lingkungan dan lebih cenderung untuk mengambil tindakan proaktif dalam pelestarian ekosistem. Mereka tidak hanya berpartisipasi dalam kegiatan sekolah yang berfokus pada keberlanjutan lingkungan, seperti program daur ulang, penghijauan, dan piket kebersihan, tetapi juga mulai menerapkan prinsip-prinsip ekologis dalam kehidupan pribadi mereka di luar sekolah. Ini menunjukkan bahwa pendekatan ekopedagogi berhasil dalam menanamkan nilai-nilai ekologis yang penting, yang mendorong siswa untuk menjadi agen perubahan di komunitas mereka.

Selain pengetahuan dan sikap, keterampilan praktis siswa dalam pengelolaan lingkungan juga mengalami peningkatan yang signifikan melalui penerapan ekopedagogi. Keterampilan ini meliputi kemampuan dalam pembuatan pupuk organik, pengolahan limbah, dan budidaya tanaman yang berkelanjutan, yang semuanya memberikan siswa alat untuk berkontribusi langsung pada pelestarian lingkungan. Keterampilan-keterampilan ini tidak hanya relevan dalam konteks pembelajaran, tetapi juga bermanfaat secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, memungkinkan siswa untuk menjadi pelaku aktif dalam upaya menjaga keberlanjutan lingkungan.

Partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan lingkungan di sekolah juga menjadi salah satu indikator keberhasilan ekopedagogi. Keterlibatan aktif siswa dalam program-program seperti lomba kebersihan, proyek penghijauan, dan kegiatan pengelolaan sampah menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam memotivasi siswa untuk mengambil peran aktif dalam pelestarian lingkungan. Partisipasi ini mencerminkan komitmen siswa terhadap nilai-nilai ekologis yang diajarkan melalui ekopedagogi, dan memperkuat pentingnya pendidikan lingkungan dalam menciptakan generasi yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan ekosistem.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa ekopedagogi adalah model pendidikan yang efektif dalam membentuk generasi siswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang lingkungan, tetapi juga memiliki sikap yang positif dan komitmen yang kuat terhadap pelestarian lingkungan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ekologi dalam kurikulum pendidikan, ekopedagogi berhasil menciptakan pengalaman belajar yang kaya dan bermakna bagi siswa, yang pada akhirnya membantu mereka menjadi individu yang lebih sadar lingkungan dan siap menghadapi tantangan ekologis di masa depan.

Pendekatan ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, komunitas, dan pemangku kepentingan lainnya dalam upaya pelestarian lingkungan. Dukungan dari berbagai pihak ini diperlukan untuk memastikan bahwa pembelajaran ekopedagogi dapat berjalan dengan efektif dan berkelanjutan, serta memberikan dampak positif yang signifikan bagi siswa dan lingkungan di sekitarnya. Dengan melibatkan seluruh komunitas sekolah dalam kegiatan pelestarian lingkungan, ekopedagogi tidak hanya mendidik siswa, tetapi juga mendorong perubahan budaya dan perilaku yang lebih luas, yang pada akhirnya berkontribusi pada upaya global dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan melindungi planet kita untuk generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adela, D., & Permana, D. (2020). Integrasi Pendidikan Lingkungan melalui Pendekatan Ecopedagogy dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 2(2), 17–26. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v2i2.41>
- Fadjarajani, S., & As'ari, R. (2021). Ecopedagogy based learning as an effort to increase student ecoliteration and the development of environmental care characters. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 683(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/683/1/012046>
- Finali, Z., & Budyawati, L. P. I. (2022). Ekopedagogik Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Sebagai Pendukung Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, Dan Ilmu Sosial*, 16(2), 243–249. <https://doi.org/10.19184/jpe.v16i2.33922>
- Handiyati, T., Qomariyah, S., & Kurniawan, J. (2023). Peran Pembelajaran Berbasis Lingkungan Dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Di MI Cimahi Peuntas Kabupaten Sukabumi. *Indonesian Women and Local Politics*, 1(4), 86–105. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1nth4c.13>
- Harun, M. (2016). *Ensiklik Laodato'si tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*. 19(5), 1–23.
- Hidayanti, N., Abidin, Z., & Susilaningih, S. (2018). Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Sebagai Kurikulum Muatan Lokal Ekopedagogi Dalam Membangun Karakter Siswa Di Sdn Lowokwaru 2 Malang. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran) Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 4(2), 106–112. <https://doi.org/10.17977/um031v4i22018p106>
- Hidayat, M., Ramli, N., & Guntara, F. (2025). *Jurnal pendidikan ips*. 15(2), 469–482.

- Kusumawardani, R. R. W. A., & Kuswanto, K. (2020). Membangun kesadaran lingkungan melalui ekopedagogik pada anak usia dini berlandaskan konsep Jan Ligthart. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 94–99. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i2.31997>
- Muhaimin, M. (2015). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Lokal Dalam Mengembangkan Kompetensi Ekologis Pada Pembelajaran Ips. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 2(1), 12–21. <https://doi.org/10.15408/sd.v2i1.1409>
- Musadad, A. A. (2025). *Integrasi Pedagogi Reflektif dan Eco-Pedagogy dalam Konstruksi Kausalitas Sejarah : Membangun Kesadaran Nilai Lingkungan Melalui Landscape Budaya dalam Pembelajaran Sejarah*. 12(1), 213–236.
- Nafisahab, D., Setyowatia, D. L., Banowatia, E., & Priyanto, A. S. (2020). Pendidikan Berbasis Ekopedagogik Dalam Pembelajaran IPS Di Era New Normal. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 3(1), 390–397.
- OKUR-BERBEROGLU, E. (2015). The Effect of Ecopedagogy-Based Environmental Education on Environmental Attitude of In-service Teachers. *International Electronic Journal of Environmental Education*, 5(2), 86–110. <https://doi.org/10.18497/iejee-green.09988>
- Rasyid, A. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Biologi Bervisi SETS Kompetensi Ekologi dan Kerusakan Lingkungan Sekolah menengah Atas. *Jurnal Bio Educatio*, 2(2), 9–17.
- Salwa Rabiah, Hezkia Nalom Nathanael, N. P. F. (2024). Buletin Aksi Visi Penelitian Sosial Humaniora. *Jurnal BATAVIA Buletin Aksi Visi Penelitian Sosial Humaniora*, 1 nomor 2(PERAN HAK ANGKET DPR DALAM UPAYA PENYELESAIAN SENGKETA HASIL PEMILU), 85–95.
- Sarwiji Suwandi, Ahmad Yunus, dan L. E. R. (2017). KECERDASAN EKOLOGIS DALAM BUKU SEKOLAH ELEKTRONIK MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SMP. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 01, 1–7.
- Satria, R. (2017). Pengembangan Topik Bencana Alam Dalam Pembelajaran Ips Untuk Meningkatkan Kecerdasan Ekologis Siswa Dalam Merawat Lingkungan Sekolah. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 1(2), 245. <https://doi.org/10.17509/ijposs.v1i2.4709>
- Seran, E. Y., Ani, Marganingsih, A., & Sirhi, S. (2023). *KECERDASAN EKOLOGIS SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA PEMBELAJARAN TEMATIK* Pendahuluan Sekolah tempat merupakan dan memberi tempat belajar mengajar serta menjadi

- menerima pelajaran . Sekolah dipandang sebag. 9(April), 155–166.*
- Seran, E. Y., Joni, T., Aristo, V., & Ridwan, C. (2024). PENDIDIKAN EKOPEDAGOGIK UNTUK MENGEMBANGKAN MELALUI PEMBELAJARAN IPAS Pendahuluan Manusia merupakan makhluk multidimensional hubungan dengan alam dan manusia , upaya pengembangannya manusia dalam proses pendidikan tidak dapat terpisah dari hakikatnya anta. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa, 10(April).*
- Supriatna, N. (2016). *Local Wisdom In Constructing Students' Ecoliteracy Through Ethnopedagogy And Ecopedagogy.* 126–133. <https://doi.org/10.2991/icse-15.2016.28>
- Wahyuni, H. I., Shoukat, N., & Romadhon, N. (2023). Inventarisasi Pemanfaatan Tumbuhan Dan Relevansinya Sebagai Sumber Pembelajaran Ekopedagogik Berbasis Kearifan Lokal. *Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi, 7(1), 23.* <https://doi.org/10.32502/dikbio.v7i1.5709>
- Yasida, K. S. (2020). Eco-Pedagogy. *Historika Journal, 23(1), 70–79.*
- Yunansah, H., & Herlambang, Y. T. (2017). Pendidikan Berbasis Ekopedagogik Dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Dan Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru, 9(1), 27.* <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6153>
- Zaidan, M. F., & Hadi, S. (2025). *Implementasi Ekopedagogi melalui Ecoplease untuk Meningkatkan Pemahaman terhadap Bahaya Styrofoam bagi Lingkungan. 14(3), 3863–3874.*
- Zuzana, M., & Mandala, I. (2023). Peran Ekologi Madrasah dalam Pembentukan Karakter Kerja Keras Siswa di MAN 1 KERINCI. *Journal of Islamic Education Policy, 8(2), 101–113.*